

# PENGARUH CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY, INTENSITAS ASET TETAP, DAN PROFITABILITAS TERHADAP TAX AVOIDANCE DENGAN UKURAN PERUSAHAAN SEBAGAI VARIABEL MODERASI PADA PERUSAHAAN SEKTOR ENERGI DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2020–2025

Oleh:

<sup>1</sup>Oka Gunawan, <sup>2</sup>Erwin Indriyanto

<sup>1,2</sup>Magister Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Nasional  
Jl. Sawo Manila No.61, RT.14/RW.7, Pejaten Bar., Ps. Minggu, Kota Jakarta Selatan,  
Daerah Khusus Ibukota Jakarta 12520

e-mail : okagunawan.2025@student.unas.ac.id<sup>1</sup>, erwin.indriyanto@civitas.unas.ac.id<sup>2</sup>

---

## ABSTRACT

*This study aims to analyze the effect of Corporate Social Responsibility (CSR), fixed asset intensity, and profitability on tax avoidance, with firm size serving as a moderating variable in energy sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the 2020–2025 period. The study employs a quantitative approach with an associative design and uses secondary data derived from financial statements and annual reports. The sample was determined through purposive sampling, resulting in 30 companies with a total of 180 observations. Data were analyzed using panel data regression with the assistance of EViews through descriptive statistical analysis, classical assumption testing, panel model selection, simultaneous testing, partial testing, and coefficient of determination analysis. The model selection results indicate that the Fixed Effect Model (FEM) is the most appropriate model. Partially, CSR has a significant negative effect on tax avoidance, while fixed asset intensity and profitability have significant positive effects on tax avoidance. Firm size is proven to moderate the relationship between CSR, fixed asset intensity, and profitability and tax avoidance. Simultaneously, all independent variables and their interactions have a significant effect on tax avoidance. The R-squared value of 0.812 indicates that 81.2% of the variation in tax avoidance can be explained by the research model. These findings confirm that tax avoidance behavior in energy sector companies is influenced not only by the firms' internal characteristics, but also by firm size, which strengthens the direction of the relationships among variables. This study provides empirical contributions to the development of corporate taxation literature and may serve as a reference for regulators in strengthening oversight in the energy sector.*

**Keywords:** Tax Avoidance, CSR, Fixed Asset Intensity, Profitability, Energy Sector

---

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh Corporate Social Responsibility (CSR), intensitas aset tetap, dan profitabilitas terhadap tax avoidance dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2025. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain asosiatif dan memanfaatkan data sekunder berupa laporan keuangan serta laporan tahunan. Sampel penelitian ditentukan melalui purposive sampling dan menghasilkan 30 perusahaan dengan total 180 observasi. Analisis data dilakukan menggunakan regresi data

panel dengan bantuan EViews melalui tahapan statistik deskriptif, uji asumsi klasik, pemilihan model panel, uji simultan, uji parsial, dan koefisien determinasi. Hasil pemilihan model menunjukkan bahwa Fixed Effect Model (FEM) merupakan model terbaik. Secara parsial, CSR berpengaruh negatif signifikan terhadap tax avoidance, sedangkan intensitas aset tetap dan profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap tax avoidance. Ukuran perusahaan terbukti memoderasi hubungan CSR, intensitas aset tetap, dan profitabilitas terhadap tax avoidance. Secara simultan, seluruh variabel independen dan interaksinya berpengaruh signifikan terhadap tax avoidance. Nilai R-squared sebesar 0.812 menunjukkan bahwa 81,2% variasi tax avoidance dapat dijelaskan oleh model penelitian. Temuan ini menegaskan bahwa perilaku penghindaran pajak pada perusahaan sektor energi tidak hanya dipengaruhi oleh karakteristik internal perusahaan, tetapi juga oleh skala perusahaan yang memperkuat arah hubungan antarvariabel. Penelitian ini memberikan kontribusi empiris bagi pengembangan literatur perpajakan perusahaan dan dapat menjadi referensi bagi regulator dalam memperkuat pengawasan pada sektor energi.

**Kata Kunci:** Tax Avoidance, CSR, Intensitas Aset Tetap, Profitabilitas, Sektor Energi

---

## PENDAHULUAN

Kinerja penerimaan pajak Indonesia masih menghadapi tekanan struktural yang cukup nyata dalam beberapa tahun terakhir. Data Kementerian Keuangan Republik Indonesia dalam MUC Consulting (2021) menunjukkan bahwa realisasi penerimaan pajak tahun 2020 hanya mencapai sekitar 89,3% dari target akibat kontraksi ekonomi, kemudian meningkat menjadi 103,9% pada 2021 dan 115,6% pada 2022. Namun, kembali menghadapi perlambatan pada 2023–2024 seiring dinamika harga komoditas energi global (Pajakku, 2025). Sektor energi sebagai salah satu kontributor utama penerimaan negara memiliki karakteristik pendapatan yang fluktuatif, bergantung pada harga minyak, gas, dan batu bara. Kondisi tersebut membuka ruang bagi praktik pengelolaan pajak yang agresif melalui tax avoidance, yaitu upaya meminimalkan beban pajak secara legal dengan memanfaatkan celah regulasi (Apriani, 2025). Dalam penelitian ini, tax avoidance diukur menggunakan Effective Tax Rate (ETR) sebagai proksi yang mencerminkan besaran pajak relatif terhadap laba perusahaan.

Fenomena tax avoidance pada perusahaan sektor energi menjadi perhatian karena sektor ini memiliki skala aset besar dan kompleksitas transaksi yang tinggi. Dyreng & Hanlon (2021) menegaskan bahwa perusahaan dengan struktur operasional yang luas cenderung memiliki peluang lebih besar untuk melakukan penghindaran pajak. Wongsinhirun et al. (2024) mengaitkan praktik tax avoidance dengan konflik keagenan yang muncul akibat perbedaan kepentingan antara manajemen dan pemilik. Di Indonesia, Aswat & Helmi (2025) menunjukkan bahwa perusahaan dengan karakteristik tertentu mampu menekan beban pajak melalui strategi akuntansi dan fiskal. Oleh karena itu, pengukuran tax avoidance melalui ETR menjadi penting untuk mengidentifikasi sejauh mana perusahaan sektor energi mengelola kewajiban pajaknya.

Corporate Social Responsibility (CSR) sebagai variabel pertama dalam penelitian ini memiliki hubungan yang tidak selalu searah dengan tax avoidance. CSR dipahami sebagai komitmen perusahaan terhadap tanggung jawab sosial yang diukur menggunakan Corporate Social Responsibility Index (CSRI). Novia & Halmawati (2022) menemukan bahwa perusahaan dengan tingkat pengungkapan CSR tinggi cenderung memiliki praktik tax avoidance yang lebih rendah karena adanya tekanan legitimasi sosial. Abid & Dammak (2022) justru menunjukkan bahwa perusahaan yang tidak bertanggung jawab secara sosial lebih agresif dalam penghindaran pajak. Di sisi lain, Hien et al. (2026) mengungkapkan

bahwa CSR dapat digunakan sebagai alat reputasi untuk menutupi praktik tax avoidance. Perbedaan temuan ini menunjukkan bahwa hubungan CSR dan tax avoidance masih belum konsisten, terutama pada sektor energi yang memiliki tekanan sosial dan lingkungan yang tinggi.

Intensitas aset tetap juga menjadi faktor penting dalam menjelaskan perilaku tax avoidance. Intensitas aset tetap yang diukur melalui Fixed Asset Intensity (FAI) menggambarkan proporsi investasi perusahaan pada aset berwujud. Nechitaylo & Tomshinskaya (2022) menjelaskan bahwa perusahaan dengan aset tetap tinggi memiliki peluang lebih besar untuk memanfaatkan depresiasi sebagai pengurang pajak. Widati et al. (2024) menunjukkan bahwa struktur aset memengaruhi besaran pajak efektif yang dibayarkan perusahaan. Dalam konteks Indonesia, penelitian oleh Yanti & Yasa (2022) menunjukkan bahwa intensitas aset tetap berpengaruh signifikan terhadap tax avoidance. Namun, beberapa penelitian lain menemukan hasil yang tidak signifikan, sehingga hubungan antara FAI dan tax avoidance masih memerlukan pengujian lebih lanjut, khususnya pada sektor energi yang padat modal.

Profitabilitas yang diukur menggunakan Return on Assets (ROA) juga menjadi determinan penting dalam tax avoidance. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas tinggi cenderung memiliki beban pajak yang lebih besar sehingga mendorong manajemen untuk melakukan perencanaan pajak yang agresif. Nirwasita et al. (2024) menyatakan bahwa perusahaan dengan laba tinggi memiliki insentif kuat untuk mengurangi beban pajak. Di sisi lain, Noor et al. (2010) menemukan bahwa perusahaan yang lebih menguntungkan cenderung lebih patuh terhadap pajak karena mempertimbangkan reputasi. Penelitian oleh Widyastuti et al. (2022) di Indonesia menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap tax avoidance, namun arah pengaruhnya tidak selalu konsisten. Perbedaan ini menunjukkan adanya ruang penelitian untuk menguji kembali hubungan ROA dan tax avoidance pada sektor energi.

Ukuran perusahaan (SIZE) sebagai variabel moderasi juga memiliki peran penting dalam memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel independen dan tax avoidance. Chen et al. (2021) menjelaskan bahwa perusahaan besar memiliki tekanan politik yang lebih tinggi sehingga cenderung lebih berhati-hati dalam melakukan tax avoidance. Namun, Cahyadi & Nelson (2025) juga menyatakan bahwa perusahaan besar memiliki sumber daya lebih untuk melakukan perencanaan pajak yang kompleks. Mariani & Suryani (2021) menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap tax avoidance, sedangkan penelitian oleh Prakosa (2014) menunjukkan pengaruh yang negatif. Ketidakkonsistenan ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak hanya berperan sebagai variabel langsung, tetapi juga relevan diuji sebagai variabel moderasi dalam hubungan CSR, FAI, dan ROA terhadap tax avoidance.

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi tax avoidance, masih terdapat kesenjangan penelitian yang signifikan. Pertama, sebagian besar penelitian sebelumnya berfokus pada sektor manufaktur dan perbankan, sementara sektor energi belum banyak dikaji secara spesifik, terutama dalam periode setelah pandemi. Kedua, hasil penelitian terkait CSR, intensitas aset tetap, dan profitabilitas terhadap tax avoidance masih menunjukkan inkonsistensi. Ketiga, penggunaan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi masih terbatas dan belum banyak dikombinasikan dengan ketiga variabel utama tersebut dalam satu model penelitian. Keempat, periode 2020–2025 merupakan fase pemulihan ekonomi dan transisi energi yang dapat memengaruhi perilaku perusahaan dalam pengelolaan pajak.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Corporate Social Responsibility (CSR), Intensitas Aset Tetap (FAI), dan Profitabilitas (ROA) terhadap Tax Avoidance (ETR), serta menguji peran Ukuran Perusahaan (SIZE)

sebagai variabel moderasi pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2025. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi empiris dalam memperjelas hubungan antarvariabel yang masih menunjukkan perbedaan temuan, sekaligus memperkaya literatur terkait tax avoidance pada sektor energi di Indonesia. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi regulator dan pemangku kepentingan dalam merumuskan kebijakan perpajakan yang lebih efektif dan berkeadilan.

## TINJAUAN PUSTAKA

### *Agency Theory*

*Agency Theory* merupakan hubungan kontraktual antara pemilik perusahaan (principal) dan manajer (agent) yang diberi wewenang untuk mengelola perusahaan (Tipu & Yousaf, 2022). Jensen & Meckling (1976) menyatakan bahwa perbedaan kepentingan antara principal dan agent dapat menimbulkan konflik keagenan. Manajer cenderung mengambil keputusan yang menguntungkan kepentingan pribadi, termasuk dalam kebijakan pajak, sementara pemilik mengharapkan optimalisasi nilai perusahaan secara keseluruhan.

Dalam praktiknya, konflik ini mendorong manajer melakukan strategi pengelolaan laba dan pajak untuk meningkatkan kinerja jangka pendek. Desai & Dharmapala (2006) mengaitkan tax avoidance sebagai bagian dari perilaku oportunistik yang muncul akibat lemahnya mekanisme pengawasan. Oleh karena itu, agency theory menjadi dasar dalam menjelaskan bagaimana variabel seperti profitabilitas, struktur aset, dan ukuran perusahaan dapat memengaruhi praktik tax avoidance.

### *Legitimacy Theory*

*Legitimacy Theory* memandang perusahaan sebagai entitas yang harus memperoleh pengakuan dari masyarakat agar dapat mempertahankan keberlanjutan operasional (Crossley et al., 2021). Dowling dan Pfeffer (1975) menyatakan bahwa organisasi berusaha menyesuaikan aktivitasnya dengan nilai dan norma sosial yang berlaku. Dalam hal ini, pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) menjadi salah satu sarana untuk memperoleh legitimasi publik.

Gray et al. (1995) menegaskan bahwa perusahaan dengan tingkat pengungkapan CSR yang tinggi cenderung lebih memperhatikan kepatuhan terhadap regulasi, termasuk kewajiban perpajakan. Namun, Abid & Dammak (2022) menunjukkan bahwa CSR juga dapat dimanfaatkan sebagai alat untuk membangun citra positif, meskipun perusahaan tetap melakukan praktik tax avoidance. Dengan demikian, legitimacy theory menjelaskan hubungan antara CSR dan tax avoidance dari perspektif reputasi dan tekanan sosial.

### *Tax Avoidance*

*Tax avoidance* merupakan upaya perusahaan untuk meminimalkan beban pajak secara legal dengan memanfaatkan celah dalam peraturan perpajakan. Wibowo (2024) menjelaskan bahwa tax avoidance mencerminkan strategi manajemen dalam mengoptimalkan kewajiban pajak tanpa melanggar hukum. Pengukuran tax avoidance dalam penelitian ini menggunakan Effective Tax Rate (ETR) sebagai proksi. Menurut Gita et al. (2021), rumus ETR dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$ETR = \frac{\text{Beban Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

ETR menunjukkan proporsi pajak yang dibayarkan terhadap laba sebelum pajak. Nilai ETR yang lebih rendah mengindikasikan tingkat tax avoidance yang lebih tinggi. Sebaliknya, ETR yang tinggi menunjukkan tingkat kepatuhan pajak yang lebih baik.

### **Corporate Social Responsibility (CSR)**

*Corporate Social Responsibility (CSR)* merupakan komitmen perusahaan untuk menjalankan kegiatan usaha yang memperhatikan aspek sosial dan lingkungan. Global Reporting Initiative melalui pedoman GRI G4 Guidelines menyediakan kerangka pengungkapan CSR yang terdiri dari 91 item yang mencakup tiga dimensi utama, yaitu ekonomi, lingkungan, dan sosial. Item-item tersebut meliputi aspek kinerja ekonomi, penggunaan energi, emisi, tenaga kerja, hak asasi manusia, tanggung jawab produk, serta dampak terhadap masyarakat. Penggunaan 91 indikator ini memungkinkan penilaian CSR yang lebih sistematis dan terstandarisasi, sehingga meningkatkan transparansi serta komparabilitas antar perusahaan (Global Reporting Initiative, 2016; KPMG, 2020). Dalam penelitian ini, CSR diukur menggunakan Corporate Social Responsibility Index (CSRI) berdasarkan pengungkapan item CSR dalam laporan tahunan. Menurut Ramdhony et al. (2024), rumus CSRI adalah:

$$CSRI = \frac{\text{Jumlah item diungkap}}{\text{total item}}$$

CSRI menggambarkan tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Semakin tinggi nilai CSRI, semakin luas informasi CSR yang disampaikan perusahaan kepada publik.

### **Intensitas Aset Tetap**

Intensitas aset tetap mencerminkan proporsi investasi perusahaan pada aset berwujud seperti bangunan, mesin, dan peralatan. Laksmi & Hasri (2022) menjelaskan bahwa perusahaan dengan aset tetap tinggi memiliki peluang lebih besar untuk memanfaatkan biaya depresiasi sebagai pengurang pajak. Oleh karena itu, intensitas aset tetap sering dikaitkan dengan strategi tax avoidance. Menurut Hussain et al. (2022), rumus intensitas aset tetap (FAI) adalah:

$$FAI = \frac{\text{Aset Tetap}}{\text{Total Aset}}$$

FAI menunjukkan seberapa besar kontribusi aset tetap terhadap total aset perusahaan. Nilai FAI yang tinggi menandakan perusahaan memiliki struktur aset yang padat modal.

### **Profitabilitas**

Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari seluruh aset yang dimiliki. Sudacevschi & Stefan Duicu (2024) menyatakan bahwa profitabilitas merupakan indikator utama kinerja keuangan perusahaan. Dalam penelitian ini, profitabilitas diukur menggunakan Return on Assets (ROA). Menurut Aminah (2021), rumus ROA adalah:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

ROA menunjukkan efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan aset untuk menghasilkan laba. Semakin tinggi nilai ROA, semakin baik kinerja keuangan perusahaan.

### Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan mencerminkan skala operasi dan kapasitas ekonomi perusahaan (Budiharjo, 2023). Akang (2023) menyatakan bahwa perusahaan besar cenderung memiliki akses sumber daya yang lebih luas serta menghadapi tekanan regulasi yang lebih tinggi. Dalam penelitian ini, ukuran perusahaan diukur menggunakan logaritma natural total aset (SIZE). Menurut Hasangapon et al. (2021), rumus ukuran perusahaan adalah:

$$SIZE = \ln(\text{Total Aset})$$

Penggunaan logaritma natural bertujuan untuk menstabilkan varians data dan mengurangi perbedaan skala antar perusahaan. Nilai SIZE yang lebih besar menunjukkan perusahaan dengan kapasitas ekonomi yang lebih besar.

### Pengembangan Hipotesis

Corporate Social Responsibility (CSR) mencerminkan komitmen perusahaan dalam menjalankan aktivitas bisnis yang memperhatikan aspek sosial dan lingkungan. Perusahaan dengan tingkat pengungkapan CSR yang tinggi cenderung menjaga reputasi dan kepercayaan publik melalui kepatuhan terhadap regulasi, termasuk kewajiban perpajakan (Jiang et al., 2022). Abid & Dammak (2022) menunjukkan bahwa perusahaan dengan pengungkapan CSR yang luas memiliki tingkat tax avoidance yang lebih rendah. Krieg & Li (2021) menegaskan bahwa perusahaan dengan tanggung jawab sosial yang rendah justru lebih agresif dalam melakukan penghindaran pajak. Di Indonesia, Chouaibi et al. (2022) menemukan bahwa CSR berpengaruh negatif terhadap tax avoidance, yang menunjukkan bahwa perusahaan yang aktif dalam kegiatan sosial lebih patuh terhadap kewajiban pajak. Hasil serupa juga diperkuat oleh Xu et al. (2022) yang menyatakan bahwa transparansi dan tanggung jawab sosial dapat menekan praktik penghindaran pajak. Berdasarkan hubungan antara CSR dan tax avoidance serta dukungan empiris tersebut, adapun hipotesis pada penelitian ini meliputi:

**H1: CSR berpengaruh negatif terhadap tax avoidance pada Perusahaan Sektor Energi**

Intensitas aset tetap menunjukkan proporsi investasi perusahaan dalam aset berwujud yang dapat disusutkan. Aset tetap memberikan peluang bagi perusahaan untuk memanfaatkan biaya depresiasi sebagai pengurang laba kena pajak. Sierpińska (2021) menjelaskan bahwa perusahaan dengan tingkat aset tetap tinggi memiliki fleksibilitas dalam perencanaan pajak melalui metode penyusutan. Hal ini menyebabkan perusahaan dapat menurunkan beban pajak secara legal. Natalia & Bertuah (2022) menemukan bahwa struktur aset berpengaruh terhadap effective tax rate perusahaan. Rahmawaty & Astuti (2023) menunjukkan bahwa intensitas aset tetap berpengaruh positif terhadap tax avoidance. Widati et al. (2024) juga menyatakan bahwa perusahaan dengan aset tetap yang besar cenderung memiliki tingkat pajak efektif lebih rendah. Berdasarkan hubungan antara intensitas aset tetap dan tax avoidance serta dukungan empiris tersebut, adapun hipotesis pada penelitian ini meliputi:

**H2: Intensitas aset tetap berpengaruh positif terhadap tax avoidance pada Perusahaan Sektor Energi**

Profitabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, yang berdampak langsung pada besarnya beban pajak yang harus dibayarkan. Perusahaan dengan

tingkat profitabilitas tinggi memiliki dorongan untuk mengelola beban pajak agar laba setelah pajak tetap optimal. Jacob et al. (2021) menyatakan bahwa perusahaan yang lebih menguntungkan memiliki insentif lebih besar untuk melakukan tax avoidance. Hermawan et al. (2021) menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap tax avoidance, di mana perusahaan dengan laba tinggi cenderung melakukan perencanaan pajak lebih agresif. Shubita (2024) juga menunjukkan bahwa profitabilitas berhubungan positif dengan praktik penghindaran pajak. Berdasarkan hubungan antara profitabilitas dan tax avoidance serta dukungan empiris tersebut, adapun hipotesis pada penelitian ini meliputi:

**H3: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap tax avoidance pada Perusahaan Sektor Energi**

Ukuran perusahaan mencerminkan skala operasi dan tingkat eksposur perusahaan terhadap publik dan regulator. Perusahaan besar cenderung menghadapi tekanan sosial dan politik yang lebih kuat sehingga lebih berhati-hati dalam melakukan praktik tax avoidance. Dalam hubungan CSR dan tax avoidance, ukuran perusahaan dapat memperkuat pengaruh CSR karena perusahaan besar lebih terdorong untuk menjaga legitimasi melalui kepatuhan pajak. Krieg & Li (2021) menunjukkan bahwa perusahaan besar memiliki perhatian lebih terhadap reputasi sehingga cenderung menghindari praktik penghindaran pajak yang agresif. Nathania et al. (2021) juga menemukan bahwa ukuran perusahaan memengaruhi hubungan antara variabel keuangan dan tax avoidance. Dengan demikian, ukuran perusahaan berpotensi memperkuat pengaruh negatif CSR terhadap tax avoidance. Berdasarkan hubungan tersebut, adapun hipotesis pada penelitian ini meliputi:

**H4: Ukuran perusahaan memoderasi hubungan CSR terhadap tax avoidance pada Perusahaan Sektor Energi**

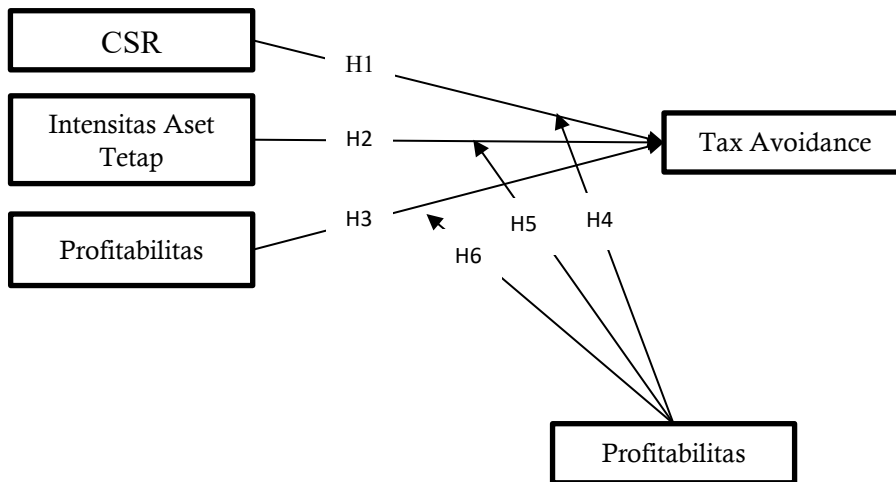
Perusahaan dengan ukuran besar memiliki sumber daya yang lebih luas dalam mengelola aset tetap, termasuk dalam pemanfaatan kebijakan depresiasi untuk tujuan perpajakan. Intensitas aset tetap yang tinggi pada perusahaan besar dapat memberikan peluang lebih besar untuk melakukan tax planning secara efektif dibandingkan perusahaan kecil. Nurdinova (2024) menyatakan bahwa perusahaan besar memiliki kapasitas lebih dalam memanfaatkan kebijakan akuntansi untuk tujuan efisiensi pajak. Viola et al. (2025) juga menunjukkan bahwa karakteristik perusahaan, termasuk ukuran, memengaruhi hubungan antara struktur aset dan beban pajak. Oleh karena itu, ukuran perusahaan diduga memperkuat pengaruh intensitas aset tetap terhadap tax avoidance. Berdasarkan hubungan tersebut, adapun hipotesis pada penelitian ini meliputi:

**H5: Ukuran perusahaan memoderasi hubungan intensitas aset tetap terhadap tax avoidance pada Perusahaan Sektor Energi**

Ukuran perusahaan juga berperan dalam memperkuat hubungan antara profitabilitas dan tax avoidance. Perusahaan besar dengan tingkat profitabilitas tinggi memiliki akses terhadap sumber daya dan perencanaan pajak yang lebih canggih dibandingkan perusahaan kecil. Hal ini memungkinkan perusahaan besar untuk lebih optimal dalam mengelola beban pajak. Nirwasita et al. (2024) menemukan bahwa perusahaan besar dengan profitabilitas tinggi cenderung lebih aktif dalam strategi penghindaran pajak. Sari et al. (20102021) juga menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memengaruhi hubungan antara profitabilitas dan tax avoidance. Dengan demikian, ukuran perusahaan diduga memperkuat pengaruh profitabilitas terhadap tax avoidance. Berdasarkan hubungan tersebut, adapun hipotesis pada penelitian ini meliputi:

**H6: Ukuran perusahaan memoderasi hubungan profitabilitas terhadap tax avoidance pada Perusahaan Sektor Energi**

Berdasarkan pengembangan hipotesis di atas, adapun kerangka penelitian disajikan pada gambar di bawah ini.



Gambar 1. Kerangka Penelitian

## METODE PENELITIAN

### Desain dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain asosiatif untuk menguji hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen serta menilai peran variabel moderasi dalam memperkuat atau memperlemah hubungan tersebut. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian bertumpu pada data numerik yang diolah secara statistik untuk memperoleh kesimpulan yang objektif dan terukur. Sementara itu, desain asosiatif digunakan karena penelitian ini diarahkan untuk menjelaskan pengaruh corporate social responsibility, intensitas aset tetap, dan profitabilitas terhadap tax avoidance dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi (Sugiyono, 2019).

Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020–2025. Penelitian ini memanfaatkan data panel, yaitu gabungan antara data cross section dan time series, sehingga mampu menangkap perubahan perilaku variabel pada banyak perusahaan sekaligus dalam rentang waktu pengamatan tertentu. Penggunaan data panel dinilai sesuai karena dapat meningkatkan efisiensi estimasi, memperluas jumlah observasi, dan mengendalikan heterogenitas antarperusahaan yang tidak dapat diamati secara langsung (Gujarati & Porter, 2009).

### Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020–2025. Pemilihan sampel dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang disesuaikan dengan tujuan penelitian. Teknik ini digunakan agar sampel yang dipilih benar-benar memiliki kelengkapan informasi yang dibutuhkan dalam pengukuran seluruh variabel penelitian. Adapun kriteria sampel meliputi perusahaan sektor energi yang terdaftar secara berturut-turut di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020–2025, menerbitkan laporan keuangan dan laporan tahunan secara lengkap, mengungkapkan data tanggung jawab sosial perusahaan, memiliki data lengkap untuk seluruh variabel penelitian, serta tidak mengalami

delisting selama masa pengamatan. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh sampel akhir sebanyak 30 perusahaan.

Tabel 1. Kriteria Pengambilan Sampel

Kriteria Seleksi Sampel	Jumlah Perusahaan
Total populasi perusahaan sektor energi di BEI periode 2020–2025	39
Perusahaan sektor energi yang memenuhi kriteria kelengkapan data dan tidak mengalami <i>delisting</i>	30
Periode observasi (6 tahun: 2020–2025)	6
Total observasi (30 × 6 tahun)	180 observasi

### Pengumpulan Data dan Sumber Data

Data penelitian dikumpulkan dalam data kuantitatif yang bersumber dari laporan keuangan, laporan tahunan (annual report), serta publikasi resmi yang tersedia pada situs Bursa Efek Indonesia dan situs resmi masing-masing perusahaan. Penggunaan data sekunder dipilih karena variabel yang dianalisis, seperti effective tax rate, indeks pengungkapan CSR, intensitas aset tetap, profitabilitas, dan ukuran perusahaan, seluruhnya dapat dihitung berdasarkan informasi yang tercantum dalam laporan perusahaan.

### Variabel Penelitian dan Operasional Variabel

Definisi operasional variabel disusun agar setiap konstruk penelitian memiliki ukuran yang jelas dan dapat dioperasionalkan secara empiris. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah tax avoidance yang diproksikan dengan effective tax rate (ETR), yaitu perbandingan antara beban pajak dengan laba sebelum pajak. Variabel independen meliputi corporate social responsibility yang diproksikan dengan corporate social responsibility index (CSRI), intensitas aset tetap yang diproksikan dengan fixed asset intensity (FAI), serta profitabilitas yang diproksikan dengan return on assets (ROA). Variabel moderasi adalah ukuran perusahaan yang diukur menggunakan logaritma natural total aset. Rincian operasionalisasi variabel disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Operasionalisasi Variabel

Variabel	Definisi Operasional	Indikator Pengukuran	Skala
Tax Avoidance	Upaya perusahaan meminimalkan beban pajak secara legal	$ETR = \frac{\text{Beban Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$	Interval
CSR	Tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan berdasarkan pedoman <i>GRI G4 Guidelines</i>	$CSRI = \frac{\text{Jumlah item diungkap}}{\text{total item}}$	Interval
Intensitas Aset Tetap	Proporsi investasi perusahaan pada aset tetap	$FAI = \frac{\text{Aset Tetap}}{\text{Total Aset}}$	Interval
Profitabilitas	Kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aset yang dimiliki	$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$	Interval
Ukuran Perusahaan	Besar kecilnya perusahaan berdasarkan total aset	$SIZE = \ln(\text{Total Aset})$	Interval

### Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan regresi data panel menggunakan perangkat lunak EViews. Metode ini dipilih karena mampu menggabungkan dimensi waktu dan individu perusahaan dalam satu model estimasi, sehingga memberikan hasil yang lebih informatif dibandingkan regresi cross section atau time series secara terpisah. Regresi data panel juga memungkinkan peneliti memilih model estimasi terbaik melalui perbandingan antara common effect model, fixed effect model, dan random effect model (Widarjono, 2018).

Model persamaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$ETR_{it} = \beta_0 + \beta_1 CSR_{it} + \beta_2 FAI_{it} + \beta_3 ROA_{it} + \beta_4 SIZE_{it} + \beta_5 (CSR \times SIZE)_{it} + \beta_6 (FAI \times SIZE)_{it} + \beta_7 (ROA \times SIZE)_{it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

ETR	= <i>Effective Tax Rate</i>
$\beta_0$	= konstanta
$\beta_1, \beta_2, \dots, \beta_7$	= koefisien regresi
CSRI	= <i>corporate social responsibility index</i>
FAI	= <i>fixed asset intensity</i>
ROA	= <i>return on assets</i>
SIZE	= ukuran perusahaan
$\varepsilon$	= <i>error term</i>
<i>i</i>	= entitas/perusahaan <i>i</i>
<i>t</i>	= periode/waktu ke <i>t</i>

Tahapan analisis dimulai dari statistik deskriptif untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik data penelitian melalui nilai rata-rata, minimum, maksimum, dan standar deviasi. Selanjutnya dilakukan uji asumsi klasik yang mencakup uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Uji ini diperlukan agar model regresi yang digunakan memenuhi kriteria estimasi yang baik. Setelah itu, dilakukan pemilihan model panel melalui uji Chow untuk membandingkan common effect dengan fixed effect, uji Hausman untuk menentukan pilihan antara fixed effect dan random effect, serta uji Lagrange Multiplier untuk membandingkan common effect dengan random effect (Hutagalung, 2022).

Pengujian hipotesis dilakukan melalui uji parsial (uji t) untuk melihat pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen, uji simultan (uji F) untuk menilai pengaruh bersama seluruh variabel independen, serta koefisien determinasi ( $R^2$ ) untuk mengukur kemampuan model dalam menjelaskan variasi tax avoidance. Pengujian variabel moderasi dilakukan dengan membentuk variabel interaksi antara masing-masing variabel independen dengan ukuran perusahaan. Apabila koefisien interaksi menunjukkan signifikansi statistik, maka ukuran perusahaan dinyatakan terbukti sebagai variabel moderasi dalam model penelitian.

## HASIL PENELITIAN

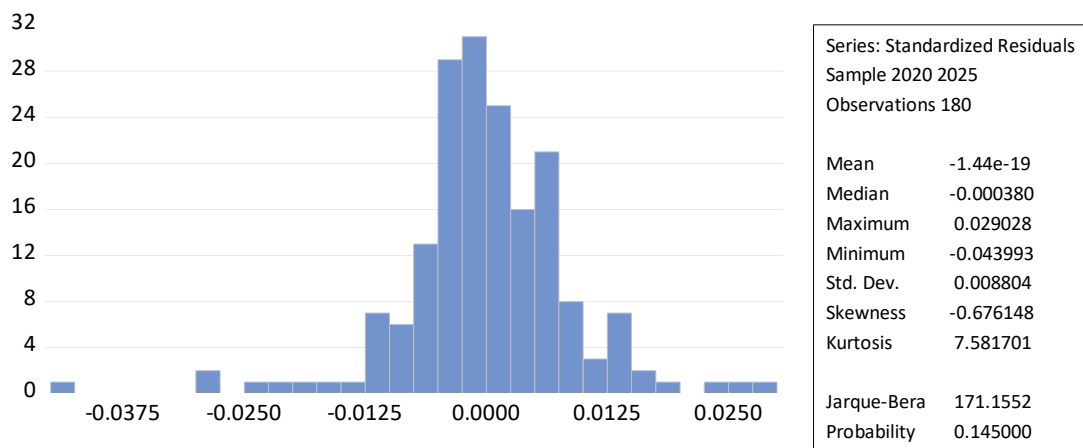
Hasil analisis deskriptif terhadap 30 perusahaan sektor energi selama periode 2020–2025 berdasarkan lima variabel penelitian, yaitu tax avoidance yang diproksikan melalui Effective Tax Rate (ETR), Corporate Social Responsibility Index (CSRI), Fixed Asset Intensity (FAI), Return on Assets (ROA), serta ukuran perusahaan (SIZE). Statistik deskriptif ini meliputi nilai rata-rata (mean), nilai minimum, maksimum, dan standar deviasi yang digunakan untuk menggambarkan karakteristik umum data serta tingkat variasi masing-masing variabel dalam sampel penelitian.

Tabel 3. Hasil Analisis Deskriptif 30 Perusahaan Sektor Energi Periode 2020-2025 Berdasarkan Variabel Penelitian

Variabel	Mean	Minimum	Maksimum	Std. Deviasi
ETR	0.232972	0.226104	0.314333	0.186837
CSRI	0.537363	0.543956	0.736264	0.285714
FAI	0.333047	0.323209	0.626843	0.194351
ROA	0.096383	0.0784	0.364036	0.017372
SIZE	31.42407	31.35529	32.87157	30.00821

Berdasarkan tabel 3, variabel tax avoidance yang diukur menggunakan ETR menunjukkan nilai rata-rata sebesar 0.232972, dengan nilai minimum 0.226104 dan maksimum 0.314333, yang mengindikasikan variasi beban pajak relatif terhadap laba sebelum pajak antar perusahaan dalam kisaran tersebut. Variabel CSR yang diukur melalui CSRI memiliki nilai rata-rata 0.537363, dengan rentang nilai antara 0.543956 hingga 0.736264, yang mencerminkan tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan berdasarkan jumlah item yang diungkap dibandingkan total item GRI G4. Intensitas aset tetap (FAI) memiliki rata-rata sebesar 0.333047 dengan nilai minimum 0.323209 dan maksimum 0.626843, yang menunjukkan proporsi aset tetap terhadap total aset perusahaan. Profitabilitas yang diproksikan melalui ROA menunjukkan nilai rata-rata 0.096383, dengan kisaran 0.0784 hingga 0.364036, yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari total aset yang dimiliki. Sementara itu, ukuran perusahaan (SIZE) yang diukur dengan logaritma natural total aset memiliki nilai rata-rata sebesar 31.42407, dengan nilai minimum 31.35529 dan maksimum 32.87157, yang mencerminkan variasi skala perusahaan dalam sampel penelitian. Nilai standar deviasi pada masing-masing variabel menunjukkan tingkat penyebaran data dari nilai rata-rata pada setiap indikator yang digunakan.

Uji asumsi klasik dilakukan untuk memastikan bahwa model regresi memenuhi syarat statistik sehingga hasil estimasi menjadi valid dan tidak bias. Pengujian pada bagian ini meliputi uji normalitas residual dan uji multikolinearitas antar variabel independen.



Gambar 2. Grafik Normalitas Residual (Jarque-Bera)

Berdasarkan Gambar 2, nilai probabilitas Jarque-Bera sebesar 0.145000 lebih besar dari 0.05, sehingga residual terdistribusi normal dan asumsi normalitas terpenuhi.

Tabel 4. Hasil Multikolinieritas

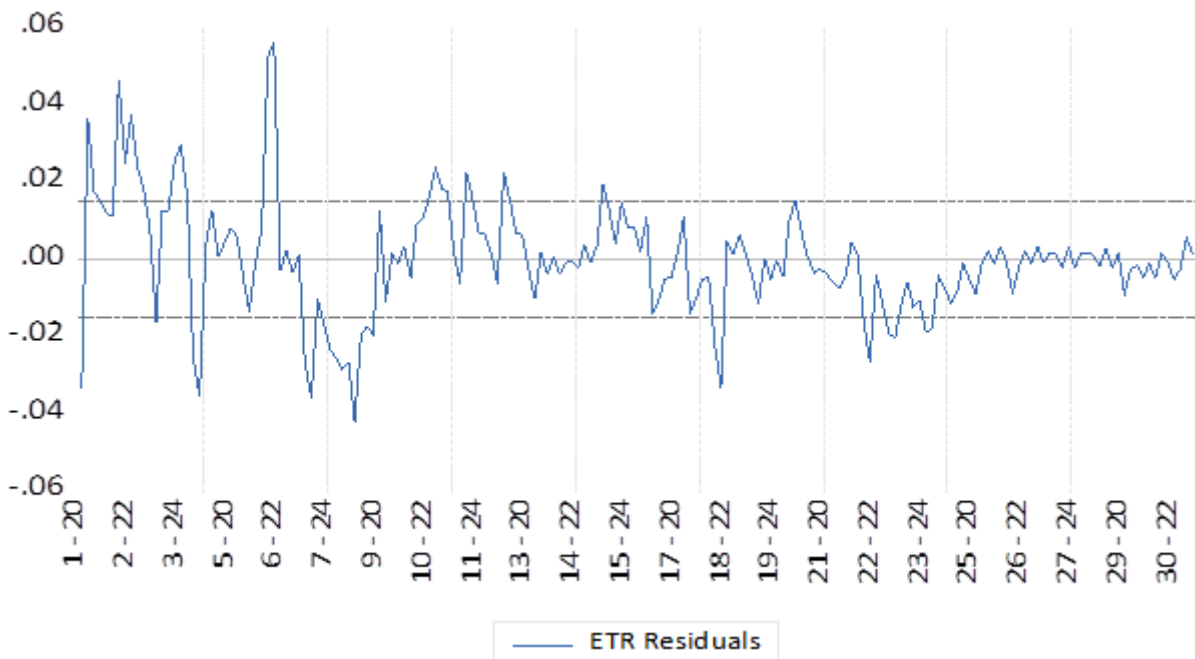
	CSRI	FAI	ROA	SIZE
CSRI	1	-0.04989	-0.40161	-0.82845
FAI	-0.049893269	1	0.435916	0.485587
ROA	-0.401614716	0.435916	1	0.159767
SIZE	-0.828453388	0.485587	0.159767	1

Pada Tabel 4 terlihat bahwa nilai korelasi antar variabel independen (CSRI, FAI, ROA, dan SIZE) berada di bawah ambang batas umum (tidak mendekati 0.90), sehingga tidak terjadi multikolinieritas dalam model regresi. Hasil ini menunjukkan bahwa model layak digunakan untuk analisis lebih lanjut (Ghozali, 2021).

Tabel 5. Hasil Asumsi Klasik Autokorelasi (Durbin-Watson)

<b>dL</b>	1.6761
<b>D-W</b>	1.760273
<b>4-dU (1.8374)</b>	2.1626
<b>Keputusan</b>	Tidak Ada Autokorelasi

Berdasarkan Tabel 5, nilai Durbin-Watson (D-W) sebesar 1.760273 berada di antara batas bawah (dL = 1.6761) dan nilai 4 – du (2.1626), sehingga menunjukkan bahwa tidak terdapat autokorelasi dalam model regresi.



Gambar 3. Diagram Heteroskedasitas Residual

Gambar 3 menunjukkan grafik residual (warna biru) dapat dilihat tidak melewati batas (500 dan -500), artinya varian residual sama. Oleh sebab itu tidak terjadi gejala heteroskedasitas atau lolos uji heteroskedasitas (Napitupulu et al., 2021).

Selanjutnya, dilakukan Penentuan model regresi data panel dilakukan dengan membandingkan tiga pendekatan utama, yaitu Common Effect Model (CEM), Fixed Effect Model (FEM), dan Random Effect Model (REM). Pengujian menggunakan uji Chow, uji Hausman, dan uji Lagrange Multiplier dengan batas signifikansi 0.05 sebagai dasar

pengambilan keputusan. Model terbaik dipilih berdasarkan hasil probabilitas yang memenuhi kriteria pengujian tersebut. Adapun hasil pengujian pemilihan model disajikan pada tabel berikut di bawah ini.

Tabel 6. Pemilihan Model Terbaik Regresi Data Panel

Pengujian	Ketentuan	Keputusan	Hasil Prob.
Chow	Prob. > 0.05	CEM	0.000
	<b>Prob. &lt; 0.05</b>	<b>FEM</b>	
Hausman	Prob. > 0.05	REM	0.001
	<b>Prob. &lt; 0.05</b>	<b>FEM</b>	
Lagrange Multiplier	Prob. > 0.05	CEM	-
	Prob. < 0.05	REM	

Hasil uji Chow menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0.000 yang lebih kecil dari 0.05, sehingga mengarah pada pemilihan Fixed Effect Model (FEM). Selanjutnya, uji Hausman menghasilkan nilai probabilitas sebesar 0.001 yang juga lebih kecil dari 0.05, sehingga kembali memperkuat bahwa FEM lebih tepat dibandingkan REM. Uji Lagrange Multiplier tidak dilanjutkan karena hasil sebelumnya konsisten dengan pemilihan model FEM. Dengan demikian, model yang digunakan dalam penelitian ini adalah Fixed Effect Model (FEM) karena memenuhi kriteria pemilihan model dalam regresi data panel.

Kriteria pengujian didasarkan pada nilai probabilitas F-statistic dengan tingkat signifikansi 0.05. Nilai probabilitas yang lebih kecil dari 0.05 menunjukkan bahwa variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen. Adapun hasil pengujian disajikan pada tabel berikut di bawah ini.

Tabel 7. Hasil Uji Simultan (F) Model FEM

<b>F-statistic</b>	17.169
<b>Prob(F-statistic)</b>	0.000

Hasil uji menunjukkan nilai F-statistic sebesar 17.169 dengan probabilitas sebesar 0.000 yang lebih kecil dari 0.05. Temuan ini menunjukkan bahwa variabel CSRI, FAI, ROA, SIZE, serta interaksi moderasinya secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tax avoidance yang diukur menggunakan ETR. Dengan demikian, model yang digunakan mampu menjelaskan hubungan simultan antar variabel dalam penelitian ini

Pengujian parsial dilakukan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara individual. Pengujian ini menggunakan nilai probabilitas dengan tingkat signifikansi 0.05, di mana nilai yang lebih kecil dari 0.05 menunjukkan pengaruh yang signifikan. Arah pengaruh ditentukan berdasarkan nilai koefisien regresi yang dihasilkan. Adapun hasil pengujian disajikan pada tabel berikut di bawah ini.

Tabel 8. Hasil Uji Parsial (F) Model FEM

	Hipotesis	Koefisien	Std. Error	t-Statistic	Prob.	Keputusan
H1	CSRI → ETR	-1.503	0.846	-1.777	0.018	Diterima
H2	FIA → ETR	0.466	1.312	0.355	0.023	Diterima
H3	ROI → ETR	0.707	1.513	0.467	0.004	Diterima
H4	CSRI X SIZE → ETR	-0.041	0.025	-1.651	0.009	Diterima
H5	FIA X SIZE → ETR	0.018	0.044	0.420	0.004	Diterima
H6	ROI X SIZE → ETR	0.023	0.048	0.487	0.003	Diterima

Hasil pengujian menunjukkan bahwa CSRI memiliki koefisien sebesar -1.503 dengan nilai probabilitas 0.018 yang lebih kecil dari 0.05, sehingga berpengaruh negatif signifikan terhadap ETR dan hipotesis H1 dinyatakan diterima. FAI memiliki koefisien sebesar 0.466 dengan probabilitas 0.023 yang lebih kecil dari 0.05, sehingga berpengaruh positif signifikan terhadap ETR dan hipotesis H2 dinyatakan diterima. ROA memiliki koefisien sebesar 0.707 dengan probabilitas 0.004 yang lebih kecil dari 0.05, sehingga berpengaruh positif signifikan terhadap ETR dan hipotesis H3 dinyatakan diterima. Interaksi CSRI dengan SIZE memiliki koefisien sebesar -0.041 dengan probabilitas 0.009 yang lebih kecil dari 0.05, sehingga menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memoderasi secara negatif hubungan CSR terhadap ETR dan hipotesis H4 dinyatakan diterima. Interaksi FAI dengan SIZE memiliki koefisien sebesar 0.018 dengan probabilitas 0.004 yang lebih kecil dari 0.05, sehingga menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memoderasi secara positif hubungan intensitas aset tetap terhadap ETR dan hipotesis H5 dinyatakan diterima. Interaksi ROA dengan SIZE memiliki koefisien sebesar 0.023 dengan probabilitas 0.003 yang lebih kecil dari 0.05, sehingga menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memoderasi secara positif hubungan profitabilitas terhadap ETR dan hipotesis H6 dinyatakan diterima. Adapun persamaan regresi data panel pada model FEM disajikan sebagai berikut.

$$ETR = 0.840 - 1.503CSRI + 0.466FAI + 0.707ROA + 0.022SIZE - 0.041(CSRI \times SIZE) + 0.018(FAI \times SIZE) + 0.023(ROA \times SIZE) + \varepsilon_{it}$$

Koefisien determinasi digunakan untuk melihat sejauh mana variabel independen mampu menjelaskan variasi variabel dependen dalam model. Nilai R-squared dan Adjusted R-squared berada pada rentang 0 hingga 1, di mana nilai yang lebih tinggi menunjukkan kemampuan model yang lebih baik dalam menjelaskan variabel dependen. Adapun hasil pengujian disajikan pada tabel berikut di bawah ini.

Tabel 9. Koefisien Determinasi	
<b>R-squared</b>	0.812
<b>Adjusted R-squared</b>	0.765

Hasil menunjukkan nilai R-squared sebesar 0.812 dan Adjusted R-squared sebesar 0.765. Hal ini menunjukkan bahwa sebesar 81.2% variasi tax avoidance yang diukur dengan ETR dapat dijelaskan oleh variabel CSRI, FAI, ROA, SIZE, serta interaksi moderasi dalam model. Sementara itu, sisanya sebesar 18.8% dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian.

## PEMBAHASAN

Hasil analisis data panel dengan model terbaik Fixed Effect Model (FEM) yang ditunjukkan pada Tabel 8 menunjukkan bahwa variabel Corporate Social Responsibility (CSRI), intensitas aset tetap (FAI), profitabilitas (ROA), serta interaksi moderasi ukuran perusahaan (SIZE) memiliki pengaruh terhadap tax avoidance yang diprosikan melalui ETR. Secara keseluruhan, hipotesis H1 hingga H6 dalam penelitian ini dinyatakan diterima. Selain itu, nilai koefisien determinasi pada Tabel 9 sebesar 0.812 menunjukkan bahwa model mampu menjelaskan variasi tax avoidance secara cukup kuat. Temuan ini memberikan gambaran bahwa faktor internal perusahaan dan karakteristik ukuran perusahaan memiliki peran dalam menentukan kebijakan pajak perusahaan.

Pengaruh Corporate Social Responsibility terhadap tax avoidance menunjukkan arah negatif yang signifikan, yang berarti semakin tinggi tingkat pengungkapan CSR, maka nilai ETR cenderung meningkat, sehingga tingkat tax avoidance menurun. Hasil ini sejalan dengan legitimacy theory yang menyatakan bahwa perusahaan berupaya memperoleh legitimasi publik melalui kepatuhan terhadap norma dan regulasi, termasuk kewajiban perpajakan (Gray et al., 1995; Crossley et al., 2021). Temuan ini konsisten dengan penelitian Jiang et al. (2022) dan Xu et al. (2022) yang menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat transparansi CSR yang tinggi cenderung mengurangi praktik penghindaran pajak. Namun demikian, hasil ini tidak sejalan dengan Abid & Dammak (2022) yang menyatakan bahwa CSR dalam beberapa kasus dapat digunakan sebagai alat pencitraan tanpa diikuti kepatuhan pajak yang optimal. Secara konseptual, pengungkapan CSR yang berbasis GRI G4 dengan 91 indikator mendorong transparansi yang lebih luas sehingga memperkuat kepatuhan fiskal perusahaan.

Pengaruh intensitas aset tetap terhadap tax avoidance menunjukkan hubungan positif yang signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi proporsi aset tetap terhadap total aset, maka nilai ETR cenderung menurun, yang berarti praktik tax avoidance meningkat. Temuan ini sejalan dengan agency theory yang menjelaskan bahwa manajer memiliki insentif untuk memanfaatkan kebijakan akuntansi, termasuk depresiasi, guna mengurangi beban pajak (Jensen & Meckling, 1976; Desai & Dharmapala, 2006). Hasil ini konsisten dengan penelitian Rahmawaty & Astuti (2023) serta Widati et al. (2024) yang menunjukkan bahwa intensitas aset tetap berpengaruh positif terhadap tax avoidance. Namun, hasil ini tidak sepenuhnya sejalan dengan Natalia & Bertuah (2022) yang menemukan hubungan yang lebih moderat tergantung pada struktur aset perusahaan. Secara empiris, aset tetap memberikan ruang bagi perusahaan untuk melakukan perencanaan pajak melalui metode penyusutan yang legal.

Profitabilitas yang diukur melalui ROA menunjukkan pengaruh positif yang signifikan terhadap tax avoidance. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat laba yang lebih tinggi cenderung memiliki insentif lebih besar untuk menekan beban pajak melalui strategi pengelolaan pajak. Temuan ini mendukung agency theory yang menyatakan bahwa manajer akan berupaya memaksimalkan keuntungan setelah pajak (Tipu & Yousaf, 2022). Hasil ini sejalan dengan penelitian Jacob et al. (2021) dan Shubita (2024) yang menunjukkan bahwa profitabilitas berhubungan positif dengan praktik tax avoidance. Namun demikian, hasil ini tidak sepenuhnya sejalan dengan beberapa studi yang menyatakan bahwa perusahaan dengan profitabilitas tinggi justru cenderung lebih patuh terhadap pajak karena tekanan reputasi yang lebih besar. Secara empiris, peningkatan laba memberikan dorongan bagi perusahaan untuk mengoptimalkan strategi perpajakan.

Peran ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi pada hubungan CSR terhadap tax avoidance menunjukkan pengaruh negatif yang signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan dengan ukuran lebih besar memperkuat hubungan negatif antara CSR dan tax

avoidance, sehingga perusahaan besar yang aktif dalam CSR cenderung lebih patuh terhadap kewajiban pajak. Temuan ini sejalan dengan legitimacy theory yang menyatakan bahwa perusahaan besar menghadapi tekanan sosial dan regulasi yang lebih tinggi (Dowling & Pfeffer, 1975). Hasil ini konsisten dengan penelitian Krieg & Li (2021) serta Nathania et al. (2021) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memperkuat pengaruh CSR terhadap kepatuhan pajak. Namun, hasil ini tidak sepenuhnya sejalan dengan studi yang menyatakan bahwa perusahaan besar juga memiliki kemampuan lebih dalam melakukan perencanaan pajak yang kompleks.

Peran moderasi ukuran perusahaan pada hubungan intensitas aset tetap dan profitabilitas terhadap tax avoidance menunjukkan pengaruh positif yang signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan ukuran besar cenderung memperkuat pengaruh FAI dan ROA terhadap praktik tax avoidance. Temuan ini sejalan dengan agency theory yang menjelaskan bahwa perusahaan besar memiliki sumber daya lebih luas untuk melakukan strategi perencanaan pajak (Desai & Dharmapala, 2006). Hasil ini konsisten dengan penelitian Nurdinova (2024), Viola et al. (2025), serta Nirwasita et al. (2024) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memperkuat hubungan antara karakteristik keuangan dan tax avoidance. Namun demikian, hasil ini tidak sepenuhnya sejalan dengan pandangan yang menyatakan bahwa perusahaan besar cenderung lebih konservatif dalam kebijakan pajak. Secara empiris, ukuran perusahaan berperan sebagai faktor yang memperkuat kemampuan perusahaan dalam mengelola kewajiban pajak secara strategis.

## PENUTUP

Penelitian ini menunjukkan bahwa model terbaik yang digunakan dalam analisis adalah Fixed Effect Model (FEM). Hasil pengujian membuktikan bahwa seluruh hipotesis penelitian diterima. CSR berpengaruh negatif signifikan terhadap tax avoidance, yang berarti semakin tinggi tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan, maka kecenderungan melakukan penghindaran pajak semakin rendah. Sebaliknya, intensitas aset tetap dan profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap tax avoidance, yang menunjukkan bahwa struktur aset berwujud dan kemampuan menghasilkan laba dapat mendorong perusahaan untuk mengelola beban pajak secara lebih agresif. Ukuran perusahaan juga terbukti memoderasi ketiga hubungan tersebut, yaitu memperkuat pengaruh negatif CSR terhadap tax avoidance serta memperkuat pengaruh positif intensitas aset tetap dan profitabilitas terhadap tax avoidance. Nilai R-squared sebesar 0.812 menegaskan bahwa model memiliki kemampuan penjelasan yang kuat terhadap variasi tax avoidance pada perusahaan sektor energi.

Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa praktik tax avoidance pada sektor energi perlu dipahami secara lebih menyeluruh, bukan hanya dari sisi kepatuhan perpajakan, tetapi juga dari sisi tata kelola, pengungkapan CSR, struktur aset, dan kinerja keuangan perusahaan. Bagi regulator, hasil ini dapat menjadi dasar untuk memperkuat pengawasan terhadap perusahaan dengan intensitas aset tetap dan profitabilitas tinggi, karena keduanya terbukti berkaitan dengan kecenderungan tax avoidance. Bagi perusahaan, temuan ini menegaskan bahwa pengungkapan CSR yang kuat tidak hanya berperan dalam membangun legitimasi sosial, tetapi juga berkaitan dengan kepatuhan fiskal. Pada saat yang sama, perusahaan besar perlu mengelola strategi pajak secara lebih hati-hati karena ukuran perusahaan terbukti memperkuat hubungan beberapa faktor internal dengan perilaku tax avoidance.

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan. Sampel hanya mencakup perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020–2025, sehingga

generalisasi hasil ke sektor lain perlu dilakukan dengan hati-hati. Selain itu, penelitian ini hanya menggunakan ETR sebagai proksi tax avoidance serta membatasi variabel independen pada CSR, intensitas aset tetap, profitabilitas, dan ukuran perusahaan sebagai moderasi. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan sektor dan periode observasi, menambahkan proksi lain seperti cash effective tax rate atau book-tax differences, serta memasukkan variabel tambahan seperti leverage, kualitas tata kelola, kepemilikan institusional, dan koneksi politik agar pemahaman mengenai determinan tax avoidance menjadi lebih luas dan mendalam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abid, S., & Dammak, S. (2022). Corporate social responsibility and tax avoidance: The case of French companies. *Journal of Financial Reporting and Accounting*, 20(3–4), 618–638.
- Akang, A. U. (2023). Regulatory compliance and access to finance: Implications for business growth in developing economies. *Sciential Journal of Education Humanities and Social Sciences*, 1(2), 8–23.
- Aminah, L. S. (2021). The effect of current ratio, net profit margin, and return on assets on stock return. *Journal of Management, Accounting, General Finance and International Economic Issues*, 1(1), 1–9.
- Apriani, N. W. L. (2025). Tax avoidance: Pengaruh transfer pricing, profitabilitas dan leverage di perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(3), 3817–3825.
- Aswat, I., & Helmi, S. M. (2025). Karakteristik keuangan perusahaan terhadap penghindaran pajak pada perusahaan manufaktur. *Riset, Ekonomi, Akuntansi dan Perpajakan (Rekan)*, 6(2), 203–216.
- Budiharjo, R. (2023). The effect of sales growth and operating capacity with company size as a moderation variable on profitability in infrastructure companies. *International Journal of Management Studies and Social Science Research*, 5(4), 8–14.
- Cahyadi, S., & Nelson, C. I. (2025). Pengaruh beban pajak tangguhan, perencanaan pajak dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis Indonesia*, 6(1), 39–49.
- Chen, H., Tang, S., Wu, D., & Yang, D. (2021). The political dynamics of corporate tax avoidance: The Chinese experience. *The Accounting Review*, 96(5), 157–180.
- Chouaibi, J., Rossi, M., & Abdessamed, N. (2022). The effect of corporate social responsibility practices on tax avoidance: An empirical study in the French context. *Competitiveness Review: An International Business Journal*, 32(3), 326–349.
- Crossley, R. M., Elmagrhi, M. H., & Ntim, C. G. (2021). Sustainability and legitimacy theory: The case of sustainable social and environmental practices of SMEs. *Business Strategy and the Environment*, 30(8), 3740–3762.

- Desai, M. A., & Dharmapala, D. (2006). Corporate tax avoidance and high-powered incentives. *Journal of Financial Economics*, 79, 145–179.
- Dowling, J., & Pfeffer, J. (1975). Organizational legitimacy: Social values and organizational behavior. *Pacific Sociological Review*, 18, 122–136.
- Dyrenng, S., & Hanlon, M. (2021). Tax avoidance and multinational firm behavior. In *Global goliaths: Multinational corporations in the 21st century economy* (pp. 437–xxx).
- Fedotova, I., Bocharova, N., & Rachwał-Mueller, A. (2023). Corporate social responsibility as an instrument of sustainable business development. *Zeszyty Naukowe WSEI w Krakowie*, 19, 83–110.
- Ghozali, I. (2021). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 26 Edisi 10*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Gita, I. A. M. A., Partika, I. D. M., & Suciwati, D. P. (2021). Effect firm size, profitability and inventory intensity against effective tax rate. *Journal of Applied Sciences in Accounting, Finance and Tax*, 4(1), 9–15.
- Global Reporting Initiative. (2016). *GRI G4 sustainability reporting guidelines*. Global Reporting Initiative.
- Gray, R., Kouhy, R., & Lavers, S. (1995). Corporate social and environmental reporting: A review of the literature. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 8, 47–77.
- Gujarati, D.N. and Porter, D.C. (2009) *Basic Econometrics*. 5th Edition, McGraw Hill Inc., New York.
- Hasangapon, M., Iskandar, D., Purnama, E. D., & Tampubolon, L. D. (2021). The effect of firm size and TATO on firm value mediated by profitability. *Primanomics*, 19(3), 49–63.
- Hermawan, S., Sudradjat, S., & Amyar, F. (2021). Pengaruh profitabilitas, leverage, ukuran perusahaan terhadap tax avoidance. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 9(2), 359–372.
- Hien, H. T., Thanh, L. V., Phi, S. N., & Le, T. A. (2026). Bibliometric analysis of CSR and tax avoidance. *Discover Sustainability*, 7(1), 105.
- Hussain, S., et al. (2022). The quality of fair revaluation of fixed assets. *Sustainability*, 14(16), 10334.
- Hutagalung, I. P. (2022). Analisis regresi data panel dengan pendekatan common effect model (CEM), fixed effect model (FEM) dan random effect model (REM) (Studi Kasus: IPM Sumatera Utara Periode 2014–2020). *FARABI: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 5(2), 217-226.
- Jacob, M., Rohlfing-Bastian, A., & Sandner, K. (2021). Why do not all firms engage in tax avoidance? *Review of Managerial Science*, 15(2), 459–495.

- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm. *Journal of Financial Economics*, 3, 305–360.
- Jiang, W., Zhang, C., & Si, C. (2022). The real effect of mandatory CSR disclosure. *Technological Forecasting and Social Change*, 179, 121646.
- KPMG. (2020). *The time has come: The KPMG survey of sustainability reporting 2020*. KPMG International.
- Krieg, K. S., & Li, J. (2021). CSR and reputational costs in tax avoidance. *Accounting Perspectives*, 20(4), 477–542.
- Laksmi, A. C., & Hasri, A. P. (2022). Influence of CSR disclosure on financial performance. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*, 102–109.
- Mariani, D., & Suryani, S. (2021). Faktor yang mempengaruhi tax avoidance. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 9(2), 235–244.
- MUC Consulting. (2021). Pandemi, stimulus dan kontraksi penerimaan. <https://muc.co.id/id/article/pandemi-stimulus-dan-kontraksi-penerimaan>
- Napitupulu, R. B., Simanjuntak, T. P., Hutabarat, L., Damanik, H., Harianja, H., Sirait, R. T. M., Tobing, L., & Ria, C. E. (2021). Penelitian Bisnis, Teknik dan Analisa dengan SPSS - STATA - Eviews. 1 ed. Madenatera.
- Natalia, D., & Bertuah, E. (2022). Struktur modal dan nilai perusahaan. *Jurnal Magister Akuntansi Trisakti*, 9(2), 123–144.
- Nathania, C., et al. (2021). Company size and leverage on tax avoidance. *International Journal of Business, Economics and Law*, 24(2), 132–140.
- Nechitaylo, I., & Tomshinskaya, I. (2022). Depreciation of fixed assets. *Cuadernos de Economía*, 45(128), 176–186.
- Nirwasita, N., et al. (2024). Capital intensity terhadap tax avoidance. *Innovative Journal of Social Science Research*, 4(4), 13190–13203.
- Novia, R., & Halmawati, H. (2022). Ukuran perusahaan sebagai moderasi. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 4(1), 40–58.
- Nurdinova, K. (2024). Trends in tax accounting. *Trends in the Development of Science and Education*, 115(6), 90.
- Pajakku. (2025). Target penerimaan pajak 2024 tak tercapai. <https://artikel.pajakku.com/target-penerimaan-pajak-2024-tak-tercapai-apa-yang-harus-dibenahi>
- Rahmawaty, N., & Astuti, C. D. (2023). CSR, fixed asset, profitability dan leverage terhadap tax avoidance. *Devotion Journal*, 4(2), 453–470.

- Ramdhony, D., et al. (2024). CSR disclosure and ownership structure. *Journal of Applied Accounting Research*, 25(3), 524–546.
- Sari, D., Wardani, R. K., & Lestari, D. F. (2021). Leverage, profitability, and firm size on tax avoidance. *Turkish Journal of Computer and Mathematics Education*, 12(4), 860–868.
- Shubita, M. F. (2024). Bank value, tax avoidance, and profitability. *Banks and Bank Systems*, 19(2), 161.
- Sierpińska, M. (2021). Depreciation of energy companies' assets. *Inżynieria Mineralna*, 1, 99–104.
- Sudacevschi, M., & Duicu, V. M. (2024). Financial performance analysis. *Challenges of the Knowledge Society*, 17, 2068–7796.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Dan Pengembangan*. Bandung: Alfabeta.
- Tipu, W. A., & Yousaf, T. (2022). Agency theory in PPP projects. *Administrative and Management Sciences Journal*, 1(1), 71–78.
- Viola, R., et al. (2025). Pengaruh pajak terhadap struktur modal. *Prosiding Seminar Nasional FEB*, 2, 13–22.
- Wibowo, I. (2024). Tax management strategy. *Atestasi: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 7(1), 1–12.
- Widarjono, A. (2018). *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya Disertai Panduan Eviews (Edisi kelima)*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN Yogyakarta.
- Widati, S., Asiah, N., Kamela, H., & Hidayat, T. A. (2024). Effective tax rates. *International Journal of Asian Business and Management*, 3(2), 131–148.
- Widyastuti, S. M., Meutia, I., & Candrakanta, A. B. (2022). Leverage, profitability, capital intensity and corporate governance. *Integrated Journal of Business and Economics*, 6(1), 13–27.
- Wongsinhirun, N., et al. (2024). Tax avoidance, managerial ownership, and agency conflicts. *Finance Research Letters*, 61, 104937.
- Xu, S., Wang, F., Cullinan, C. P., & Dong, N. (2022). CSR disclosure readability and tax avoidance. *Australian Accounting Review*, 32(2), 267–289.
- Yanti, I. A. P. W., & Yasa, I. N. P. (2022). Intensitas aset tetap dan profitabilitas terhadap tax avoidance. *Jurnal Akuntansi Profesi*, 13(3), 818–826.